

## BAB II KERANGKA TEORI

### A. Deskripsi Teori

#### 1. Bimbingan Konseling Islam

##### a. Pengertian Bimbingan dan Konseling

Bimbingan itu adalah membantu individu dalam menetapkan pilihannya sendiri, sehingga dapat memajukan atau merangsang perkembangan secara bertahap untuk mengambil keputusan secara bebas tanpa bantuan orang lain. Namun tidak setiap bantuan seseorang kepada yang lain dapat dikategorikan kedalam bimbingan. Bantuan bimbingan lebih mengarah kepada hal-hal yang bersifat kejiwaan, bukan pertolongan medis, financial dan sebagainya. Dengan adanya bantuan dimaksud agar seseorang akhirnya dapat mengatasi sendiri masalah yang sedang dihadapinya sekarang dan menjadi lebih mampu untuk menghadapi masalah yang akan datang kelak.<sup>11</sup>

Bimbingan ialah suatu proses pemberian bantuan yang terus menerus dan sistematis dari pembimbing agar tercapai kemandirian dalam pemahaman diri dan perwujudan diri, dalam mencapai tingkat perkembangan yang optimal dan penyesuaian diri dengan lingkungan.<sup>12</sup>

Dengan demikian bimbingan Islam merupakan proses bimbingan sebagaimana kegiatan bimbingan lainnya, tetapi dalam seluruh seginya berlandaskan ajaran Islam, artinya berlandaskan Al-Qur'an dan sunnah Rasul. Bimbingan Islami merupakan proses pemberian bantuan, artinya bimbingan tidak mengharuskan atau menentukan, melainkan sekedar membantu individu, Individu dibantu, dibimbing agar mampu hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah.<sup>13</sup>

Konseling sebagai terjemah dari *counseling* merupakan bagian bimbingan, baik sebagai layanan maupun sebagai teknik. Layanan konseling adalah jantung hati layanan bimbingan secara keseluruhan (*counseling is the heart of*

---

<sup>11</sup> Dewa Ketut Sukardi, *Bimbingan dan Konseling* (Jakarta : Bina Aksara 1988), 1

<sup>12</sup> Dewa Ketut Sukardi, *Bimbingan dan Konseling di sekolah* (Jakarta : Rineka Cipta 2002), 20

<sup>13</sup> Abu Ahmadi, *Bimbingan dan Konseling di sekolah*, (Jakarta : Reneka Cipta, 1991) Cet Kel, 102

*guidance*) dan *counseling is a most important tool of guidance*. Konseling adalah pertemuan empat mata antara klien dan konselor yang berisi usaha yang laras, unik, human (manusiawi), yang dilakukan dalam suasana keahlian yang didasarkan atas norma-norma yang berlaku.<sup>14</sup>

Maka dapat dijelaskan bahwasanya bimbingan konseling Islam ialah aktivitas yang dilakukan sepihak, yaitu memberikan bantuan atau bimbingan yang bersifat tuntunan dan bersifat pencegahan agar masalah-masalah jangan sampai timbul sama sekali, dengan demikian bimbingan yaitu memberikan bantuan kepada orang yang mempunyai masalah supaya bisa diatasi.

## 2. Pendekatan *Behavioral*

### a. Sejarah *Behavioral*

Konseling memiliki banyak segi pemecahan masalah dalam hal ini jika konseling menggunakan aspek perilaku pasti banyak tokoh yang memprakarsainya untuk mengarang cerita. Kisah ini dimulai sekitar tahun di tahun 1860-an dan berpuncak pada tahun 1920-an kesalahpahaman ini dilontarkan oleh John. B. Watson (1878-1958) Aliran ini berusaha untuk mempelajari perilaku manusia agar perilaku manusia dapat diamati dan dievaluasi secara objektif. Pengertian Watson mencoret semua istilah subjektif seperti perasaan persepsi keinginan termasuk pikiran dan emosi selama keduanya diungkapkan secara subjektif.<sup>15</sup>

Dimensi *behavioral* yang berasal dari psikologi *behavioral* yang dikenal luas diciptakan oleh JB Watson terutama melalui publikasi *Psychology from a Behavioral Perspective* pada tahun 1919. Watson menjadi profesor di *University of Chicago* ketika psikologi masih menjadi disiplin ilmu. masih belum populer. Ide pokok dari aliran ini adalah bahwa untuk memahami *behavioral* diperlukan pendekatan yang objektif mekanistik dan materialistis agar perubahan

---

<sup>14</sup> Prayitno, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta : PT. Rineka Cipta, 2004), 105

<sup>15</sup> Bimbingan Konseling and Pendekatan Behavior, 'Bimbingan Konseling : Pendekatan Behavior (Kelompok 5) 1', 2004, 2.

*behavioral* dalam diri seseorang dapat dilakukan melalui upaya-upaya pengkondisian.<sup>16</sup>

Ringkasnya ciri-ciri utama *behaviorisme* adalah:

Ivan Pavlov, menemukan jenis pembelajaran yang dikenal sebagai harmonik klasik. Pavlov berhasil menunjukkan bahwa melalui presentasi simultan dari stimulus tak terkondisi (daging) dan stimulus terkondisi (bunyi garpu tala) ia dari waktu ke waktu memangkitkan respons (air liur) yang pertama-tama tidak dapat diangkitkan oleh stimulus yang tidak termodulasi saja. Tindakan mengeluarkan air liur untuk mendengar garpu tala ini disebut respons terkondisi.<sup>17</sup>

Menurut Steven Jay Lynn dan John P. Garske bahwa di kelompok konselor/psikolog, teori dan pendekatan *behavior* sering disebutkan sebagai modifikasi perilaku (*behavior modification*) dan konseling perilaku (*behavior therapy*).<sup>18</sup>

Sedangkan menurut Carlton E. Beck istilah ini disebut sebagai *behavior therapy, behavior counseling, Reinforcement therapy, behavior modification, contingency management*. Istilah pendekatan *behavioral* pertama kali digunakan oleh Lindzey pada tahun 1954, kemudian diperkenalkan oleh Lazare pada tahun 1958. Istilah pendekatan *behavioral* lebih dikenal di Inggris, sedangkan di Amerika Serikat lebih dikenal dengan modifikasi perilaku. Di kedua negara, pendekatan *behavioral* terjadi secara bersamaan.<sup>19</sup>

Suatu peristiwa penting dalam sejarah perkembangan perilaku adalah diterbitkannya tulisan oleh seorang psikolog Inggris, khususnya HJ Eysenck tentang konseling perilaku pada tahun 1952. Di bawah pengawasan HJ Eysenck, Departemen *Psikologi di Institute of Psychiatry* memiliki dua bidang, yaitu , bidang penelitian dan bidang pengajaran klinis. Bidang penelitian selanjutnya mengembangkan dimensi perilaku untuk menjelaskan kelainan perilaku yang

---

<sup>16</sup> Auliya, R. U. (2018). Teori Behavioral Dalam Perspektif Bimbingan Konseling Islam. *Jurnal Al-Taujih: Bingkai Bimbingan Dan Konseling Islami*, 4(1), 61-75, *Jurnal Al-Taujih: Bingkai Bimbingan Dan Konseling Islami*, 4.Mvc (2018), 63.

<sup>17</sup> Auliya, R. U. (2018). Teori Behavioral Dalam Perspektif Bimbingan Konseling Islam. *Jurnal Al-Taujih: Bingkai Bimbingan Dan Konseling Islami*, 4(1), 63.

<sup>18</sup> Sanyata, S. (2012). Teori dan aplikasi pendekatan behavioristik dalam konseling. *Jurnal Paradigma*, 14(7), 2.

<sup>19</sup> Sanyata, S. (2012). Teori dan aplikasi pendekatan behavioristik dalam konseling. *Jurnal Paradigma*, 14(7), 2.

diperkenalkan oleh Eysenck, sedangkan di bidang pelatihan pengajaran klinis diberikan kepada peneliti psikologi klinis. Pada tahap awal pengembangan, keterbatasan pendekatan perilaku ditunjukkan dalam penerapan teori pembelajaran modern untuk pengobatan masalah klinis.

B.F. Skinner menulis buku *Science and Human Behavior* pada tahun 1953 menjelaskan peran teori *operant conditioning* dalam perilaku manusia. Pendekatan *behavioral* adalah pendekatan yang secara logis berkembang dari seluruh sejarah psikologi eksperimental. Pengalaman Pavlov dengan pengkondisian klasik dan pengalaman Bekhterev dengan pengkondisian instrumental memiliki pengaruh besar pada pendekatan perilaku. Pavlov menyebutkan penggunaan berbagai teori dan teknik untuk memecahkan masalah perilaku abnormal seperti *histeria neurosis obsesif dan paranoid*.<sup>20</sup>

Pada awal 1980-an muncul kebangkitan *behaviorisme* yaitu *behaviorisme* baru yang menekankan *classical conditioning* dalam etiologi dan perlakuan (*treatment*) penyakit neurologis, di mana konsep aru ini menentang terminologi *black box/black boxes*. Pada akhir 1980-an konsep *behaviorisme* berfokus pada *behavioral medicine* yang mengacu pada pendekatan psikologis untuk mengatasi kondisi fisik atau gangguan medis.

Corey menyebutkan bahwa pada perkembangan konsep ini pada tahun 1980-an peran emosi sangat ditekankan dua hal yang penting untuk dikembangkan pada *behaviorisme* adalah; (1) konseling perilaku kognitif sebagai kekuatan utama dan (2) penerapan teknik konseling perilaku untuk pencegahan dan *medical disorders*. Pada akhir tahun 1980 *Association for the Advancement of Behavioral Therapy* memiliki sekitar 300 anggota dan sebanyak 50 jurnal sebagai sarana publikasi ilmiah. Tokoh dari perkembangan *behaviorisme* adalah; Skinner Pavlov Eysenck Joseph Wolpe Alert Bandura Alert Ellis Aaron T. Beck Richard Walters Arnold Lazarus dan J.B. Watson.<sup>21</sup>

---

<sup>20</sup> Sanyata, S. (2012). Teori dan aplikasi pendekatan behavioristik dalam konseling. *Jurnal Paradigma*, 14(7), 2-3

<sup>21</sup> Sanyata, S. (2012). Teori dan aplikasi pendekatan behavioristik dalam konseling. *Jurnal Paradigma*, 14(7), 2-3

b. Pengertian Pendekatan *Behavioral*

*Behaviorisme/Behavioral* adalah pandangan teoretis yang berpendapat bahwa masalah psikologis adalah perilaku tanpa hubungan antara kesadaran dan psikologi. Aliran behaviorisme ini berkembang pertama kali di Rusia dan kemudian mengikuti perkembangannya di Amerika. Konseling *behavioral* merupakan salah satu teori konseling yang ada merupakan adaptasi dari aliran psikologi *behavioristik* yang menekankan perhatian seseorang pada perilaku yang terlihat. *behavioral* merupakan pandangan ilmiah tentang perilaku manusia. Perilaku yang dimaksud adalah perilaku yang ditampilkan oleh individu. Tujuan dari pendekatan *behavioral* adalah untuk memodifikasi perilaku yang tidak diinginkan (non-adaptif) sehingga penekanannya beralih dari kebiasaan ke perilaku positif (adaptif).<sup>22</sup>

Menurut Barajas, pendekatan *behavioral* mengasumsikan bahwa masalah yang dihadapi individu disebabkan oleh individu tersebut memuat keputusan atau tindakan yang buruk. Oleh karena itu pendekatan *behavior* dalam konseling ini menekankan pada perilaku-perilaku tertentu yaitu perilaku-perilaku yang berlawanan atau berkonflik dengan lingkungan dan klien itu sendiri.<sup>23</sup>

Perspektif *behavior* yang menurutnya perilaku manusia dipengaruhi oleh faktor eksternal yaitu lingkungan di mana individu itu berada. Perilaku seseorang ditentukan oleh jumlah dan jenis penguatan yang diterima dalam situasi kehidupannya. Lingkungan dapat divisualisasikan dalam hal segala sesuatu yang mengelilingi individu dan secara langsung mempengaruhi individu seperti keadaan rumah di mana dia tinggal kondisi sosial ekonomi dan sosial-emosional keluarga hubungan antara tetangga dan teman temannya.<sup>24</sup>

---

<sup>22</sup> Wahyudi, M. A. S. (2018). Konsep Pendekatan Behavior dalam Menangani Perilaku Indisipliner Pada Siswa Korban Perceraian. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam*, 8(1), 35-49.

<sup>23</sup> Neneng Maria Ulfah, Sjenny A Indrawati, and Dede Rahmat Hidayat, 'Konseling Individual Pendekatan Behavioral (Token Ekonomi Dan Pengaturan Diri) Untuk Meningkatkan Penyesuaian Diri Belajar Siswa (Studi Single Subject Experiment Pada 1 Siswa SMP Negeri 6 Bekasi)', *INSIGHT: Jurnal Bimbingan Konseling*, 1.1 (2012), 68.

<sup>24</sup> Auliya, R. U. (2018). Teori Behavioral Dalam Perspektif Bimbingan Konseling Islam. *Jurnal Al-Taujih: Bingkai Bimbingan Dan Konseling Islami*, 4(1), 70.

Konsep Islam juga mengacu pada kenyataan bahwa manusia sejak lahir telah berkembang melalui lingkungan. Selama perkembangan perilaku terjadi interaksi. Dengan berinteraksi satu sama lain manusia secara bersamaan belajar untuk memodifikasi perilaku tertentu. Tentang ajaran Islam banyak ayat dan hadis yang mengatakan bahwa faktor penguat perilaku manusia adalah faktor keturunan tetapi ada juga ayat dan hadis yang mengatakan bahwa setiap anak lahir dalam keadaan fitrah dan orang tuanya yang akan mendidik dan membimbingnya.<sup>25</sup>

c. Tujuan Pendekatan *Behavioral*

Tujuan yang ingin dicapai ketika melaksanakan bimbingan dan konseling adalah agar setiap individu mencapai tingkat perkembangan yang optimal sesuai dengan kemampuannya untuk beradaptasi dengan lingkungan. Ini adalah tujuan utama dari layanan instruksional di sekolah. Tujuan ini ditujukan terutama untuk siswa sebagai individu yang didukung. Namun tujuan sebenarnya dari pengajaran di sekolah tidak teratas pada siswa tetapi untuk sekolah secara keseluruhan dan untuk masyarakat secara keseluruhan.

Pendekatan *behavioral* adalah upaya untuk secara sistematis menggunakan pengetahuan teoritis dan empiris yang diperoleh dari penggunaan metode eksperimental dalam psikologi untuk memahami dan menyembuhkan perilaku abnormal. Untuk mencegah dan menyembuhkan kelainan ini digunakan hasil studi eksperimental deskriptif dan kuratif.<sup>26</sup>

Pendekatan *behavioral* bertujuan untuk menghilangkan perilaku yang tidak sesuai dan membentuk yang baru. Pendekatan perilaku dapat digunakan untuk mengobati berbagai jenis gangguan perilaku dari yang paling sederhana hingga yang paling kompleks baik secara individu maupun kelompok.<sup>27</sup>

Menurut Corey, tujuan dari pendekatan *behavior* adalah untuk mencerminkan masalah konselor dasar untuk pemilihan dan penggunaan konseling dan strategi eksekutif untuk

---

<sup>25</sup> Auliya, R. U. (2018). Teori Behavioral Dalam Perspektif Bimbingan Konseling Islam. *Jurnal Al-Taujih: Bingkai Bimbingan Dan Konseling Islami*, 4(1), 70.

<sup>26</sup> Safaruddin Safaruddin, 'Teori Belajar Behavioristik', *Jurnal Al-Qalam: Jurnal Kajian Islam & Pendidikan*, 8.2 (2020), 5

<sup>27</sup> Safaruddin Safaruddin, 'Teori Belajar Behavioristik', *Jurnal Al-Qalam: Jurnal Kajian Islam & Pendidikan*, 8.2 (2020), 5

mengevaluasi hasil konseling. Ciri pendekatan *behavioral* yang dikemukakan oleh Eysenck adalah pendekatan *behavioral* yang;

- 1) Berdasarkan teori yang dirumuskan secara akurat dan konsisten yang mengarah pada kesimpulan yang dapat diuji.
- 2) Berasal dari hasil studi empiris yang dirancang khusus untuk menguji teori dan kesimpulan.
- 3) Mengamati gejala sebagai reaksi terkondisi maladaptif
- 4) mengamati gejala sebagai bukti kesalahan dalam hasil belajar.
- 5) Sedangkan gejala perilaku diidentifikasi berdasarkan perbedaan individu yang terbentuk baik yang terkondisi maupun otonom berdasarkan lingkungannya masing-masing
- 6) Memperlakukan penyembuhan gangguan saraf sebagai pembentukan kebiasaan baru
- 7) Menyembuhkan gejala secara langsung dengan menghilangkan respons terkondisi palsu dan membangun respons terkondisi yang diharapkan
- 8) Berpikir bahwa hubungan pribadi tidak diperlukan untuk menyembuhkan gangguan mental, bahkan untuk beberapa hal yang terkadang diperlukan<sup>28</sup>

Ciri pendekatan *behavioral* dapat mempermudah konselor dalam menganalisis permasalahan sebagai upaya proses konseling agar berjalan dengan sistematis.

- 1) Konsep Pendekatan *behavioral*

Konseling perilaku merupakan salah satu teknik konseling. Dahlan mengemukakan bahwa Bimbingan dan Konseling merupakan salah satu sarana komunikasi untuk memberikan pelayanan peningkatan diri. Istilah tersebut sudah tidak asing lagi generasi sekarang alias generasi dua ribu tahun. Istilah ini jelas mengacu pada dua pasang yang tidak bisa dipisahkan. Orientasi tujuan pengajaran dan

---

<sup>28</sup> Safaruddin Safaruddin, 'Teori Belajar Behavioristik', Jurnal Al-Qalam: Jurnal Kajian Islam & Pendidikan, 8.2 (2020), 5-6.

nasehat sejalan dengan tujuan Islam yaitu untuk kebaikan.<sup>29</sup>

Corey menegaskan bahwa konseling *behavior* adalah teknik untuk perubahan perilaku yang lebih adaptif. Pendekatan ini dinilai lebih efektif dalam menangani kasus-kasus di dunia pendidikan terutama yang tidak sesuai. Fokus pada modifikasi perilaku adalah fitur yang sangat penting dari rekayasa perilaku. Teknik ini dikembangkan dari tahun 1950-an hingga saat ini pendekatan *behavioral* masih relevan untuk diterapkan.<sup>30</sup>

Corey menjelaskan bahwa proses konseling yang diangun dalam pendekatan *behavioral* meliputi empat hal yaitu; (1) tujuan konseling adalah untuk mengembangkan tujuan spesifik jelas dan spesifik yang dipahami dan diterima oleh konselor dan konselor (2) peran dan fungsi konselorkonselings adalah mengembangkan keterampilan menyimpulkan merefleksikan klarifikasi dan pertanyaan terbuka (3) menjaga agar konselor tetap tertarik dengan konseling dan melibatkan konselor selama proses berlangsung.<sup>31</sup>

Treatment yang berlangsung akan menghasilkan pengalaman yang positif bagi konselor dalam konseling dan memberikan kesempatan bagi konselor karena kerjasama dan harapan positif dari konselor akan membuat hubungan menjadi lebih baik Sistem konselings menjadi lebih efektif.<sup>32</sup>

## 2) Teknik Konseling Pendekatan Behavioral

Teknik-teknik pengondisian klasik dan pengondisian operan digunakan dalam konseling ini. Dua teknik utama dalam konseling yang didasarkan dalam pengondisian

---

<sup>29</sup> Muhammad Agus slamet wahyudi, Konsep Pendekatan Behavior dalam Menangani Perilaku Indisipliner pada Siswa Korban Perceraian: Jurnal Pendidikan Islam, 2.1 (2017), 94

<sup>30</sup> Muhammad Agus slamet wahyudi, Konsep Pendekatan Behavior dalam Menangani Perilaku Indisipliner pada Siswa Korban Perceraian: Jurnal Pendidikan Islam, 2.1 (2017), 94

<sup>31</sup> Safaruddin Safaruddin, 'Teori Belajar Behavioristik', *Jurnal Al-Qalam: Jurnal Kajian Islam & Pendidikan*, 8.2 (2020), 6

<sup>32</sup> Safaruddin Safaruddin, 'Teori Belajar Behavioristik', *Jurnal Al-Qalam: Jurnal Kajian Islam & Pendidikan*, 8.2 (2020), 6.

klasik adalah desensititasi sistematis dan pengondisian *aversif*.<sup>33</sup>

Dalam desensititasi sistematis kecemasan diatasi dengan memuat individu mengasosiasikan relaksasi mendalam dengan situasi situasi yang menimbulkan kecemasan yang semakin meningkat. Sebuah bentuk dari desensititasi adalah *flooding*.<sup>34</sup>

Dalam pengondisian *aversif* pemasangan antara perilaku yang tidak diharapkan dengan stimulus aversif diulangi sedemikian rupa untuk mengurangi penguat perilaku yang tidak diharapkan.<sup>35</sup>

Dalam pendekatan pengkondisian operan analisis lingkungan mendalam dari individu dilakukan untuk menentukan faktor mana yang perlu diubah. Modifikasi perilaku adalah penerapan kondisi operasi untuk mengubah perilaku. Tujuan dari secara umum adalah untuk menggantikan perilaku tidak pantas yang tidak dapat diterima dengan perilaku yang dapat diterima dan adaptif. Misalnya ekonomi token adalah sistem modifikasi perilaku di mana perilaku diperkuat oleh token yang kemudian dapat ditukar dengan hadiah yang diharapkan.<sup>36</sup>

Berbagai teknik perilaku (*behavior*), menurut Gerald Corey menjelaskan beberapa teknik perilaku, termasuk:

- 1) Penguatan positif: Ini adalah penguatan yang menyenangkan sebagai berikut: Perilaku yang diinginkan ditampilkan dengan tujuan menampilkan perilaku yang diinginkan. Itu cenderung berulang, membangkitkan semangat, dan gigih di masa depan.
- 2) Kartu Berharga (Ekonomi Token): Ini bertujuan untuk mengembangkan perilaku. Ini dapat disesuaikan dengan memberikan peningkatan melalui token. Perilaku itu Jika keinginan tersebut kemungkinan

---

<sup>33</sup> Asrul Haq Alang, 'Teknik Pelaksanaan Terapi Perilaku (Behaviour)', Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam, 7.1 (2020), 38.

<sup>34</sup> Asrul Haq Alang, 'Teknik Pelaksanaan Terapi Perilaku (Behaviour)', Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam, 7.1 (2020), 38.

<sup>35</sup> Asrul Haq Alang, 'Teknik Pelaksanaan Terapi Perilaku (Behaviour)', Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam, 7.1 (2020), 38.

<sup>36</sup> Asrul Haq Alang, 'Teknik Pelaksanaan Terapi Perilaku (Behaviour)', Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam, 7.1 (2020), 38.

- besar akan terpenuhi, alokasi token akan dikurangi secara bertahap.
- 3) *Desensititasi Sistematis*; digunakan untuk menghapus rasa cemas dan tingkah laku yang diperkuat secara negatif, dengan disertakan pemunculan tingkah laku yang hendak dihapus. Hal ini klien diarahkan untuk menampilkan suatu respon yang tidak konsisten dengan kecemasan.
  - 4) *Asertif*; Teknik ini klien dapat belajar untuk membedakan tingkah laku agresif, pasif dan asertif. Tujuannya adalah untuk belajar bahwa klien bertindak dengan percaya diri.
  - 5) *Aversi*; Teknik ini digunakan untuk mengurangi gangguan perilaku tertentu. berperilaku baik seperti yang diinginkan, stimulus itu berbentuk hukuman.
  - 6) *Shapping*; tujuannya adalah untuk membentuk tindakan yang belum pernah dilakukan sebelumnya. Hal ini ditunjukkan dengan memberikan peningkatan secara sistematis setiap kali suatu tindakan ditampilkan.
  - 7) Teknik relaksasi; tujuannya adalah untuk mengurangi jumlah nasihat Ketegangan fisik dan mental karena relaksasi otot dan imajinasi situasi yang menyenangkan saat pelepasan otot-otot sehingga tercapai kondisi yang baik.
  - 8) Teknik *flooding*; tujuannya adalah untuk mendukung klien dalam mengatasi kecemasan dan kecemasannya Takut akan sesuatu dengan membuat klien menghadapi situasi Aku selalu takut.
  - 9) *Reinforcement technique*; tujuannya adalah untuk membantu pelanggan mencapai tujuan mereka Perilaku yang diinginkan dengan memperkuat perilaku.
  - 10) *Modelling*; tujuannya adalah untuk mengubah perilaku lama melalui peniruan Perilaku pelanggan berdasarkan model.
  - 11) *Cognitive restructuring*; tujuannya adalah untuk menekankan perubahan pola Pikiran, diskusi, dan sikap klien yang irasional menjadi rasional dan logis..

- 12) *Self management*; tujuannya adalah untuk prosedur yang dikendalikan secara pribadi Kontrol diri, kontrol diri, penghargaan diri atas tindakan Anda..
- 13) *Behavioral rehearsal*; tujuannya adalah agar pelanggan mempelajari keterampilan interpersonal Perilaku yang efektif atau tepat.
- 14) Kontrak; tujuannya adalah untuk mengatur kondisi yang akan dilihat klien Perilaku yang diinginkan berdasarkan kontrak klien antara konselor.<sup>37</sup>
- 15) Pekerjaan rumah Tujuannya adalah untuk memberikan tugas atau kegiatan seperti: Dikembangkan untuk saran tentang mencoba perilaku baru, meniru perilaku tertentu, dll. Atau membaca materi yang berkaitan dengan masalah yang dihadapi.<sup>38</sup>
- 16) *Extinction* (penghapusan); Tujuannya adalah untuk menghentikan *Reinforcement* tentang perilaku yang ditingkatkan sebelumnya.
- 17) *Punishment* (hukuman); digunakan intervensi pengkondisian operan Seorang konselor untuk mengurangi perilaku yang tidak diinginkan.

### 3. Teknik *Reinforcement*

#### a. Pengertian Teknik *Reinforcement*

Menurut Hasibuan dan Moedjiono mengemukakan bahwa penguatan (*Reinforcement*) bertujuan untuk membentuk perhatian siswa, mempermudah kegiatan belajar, memodifikasi perilaku yang mengganggu ke arah perilaku belajar yang lebih produktif, mengembangkan dan mengatur diri sendiri dalam belajar, serta mengarahkan pada cara berpikir yang baik/divergen dan inisiatif diri.<sup>39</sup>

Penguatan dibagi menjadi dua yaitu penguatan positif dan penguatan negatif.

#### 1) Penguatan positif (*Reward*)

Ormrod menyatakan bahwa penguatan positif adalah konsekuensi yang mengarah pada peningkatan perilaku

---

<sup>37</sup> Asrul Haq Alang, 'Teknik Pelaksanaan Terapi Perilaku (Behaviour)', *Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam*, 7.1 (2020), 39

<sup>38</sup> Asrul Haq Alang, 'Teknik Pelaksanaan Terapi Perilaku (Behaviour)', *Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam*, 7.1 (2020), 39.

<sup>39</sup> Kumalaningrum, D. M. (2013). Pemberian Penguatan (Reinforcement) Dalam Pembelajaran Matematika Pada Materi Sistem Persamaan Linear Dua Variabel (Spldv) Di Kelas Viii Smp Al-Azhar Menganti Gresik. *MATHEdunesa*, 2(1)

dengan adanya suatu stimulus. Rangsangan ini meliputi pujian hadiah dan senyuman untuk siswa.<sup>40</sup>

Suyanto dan Asep berpendapat bahwa penguatan positif memiliki kekuatan yang besar dalam membangun rasa percaya diri siswa dan membentuk semangat siswa untuk membuat timnya menjadi lebih baik.<sup>41</sup>

Penguatan positif adalah peristiwa yang ketika disajikan langsung setelah suatu perilaku menyebabkan peningkatan frekuensi perilaku itu. Istilah penguatan positif seringkali identik dengan kata *Reward* atau penghargaan. Setelah suatu peristiwa ditentukan untuk bertindak sebagai penguat positif bagi individu tertentu dalam situasi tertentu peristiwa tersebut dapat digunakan untuk membentuk perilaku lain oleh individu tersebut dalam situasi lain.<sup>42</sup>

Penguatan positif adalah penguatan yang didasarkan pada prinsip bahwa respons frekuensi meningkat karena disertai dengan stimulus yang bermanfaat. Beberapa tindakan penguatan positif yang umum diberikan adalah pujian, catatan, hadiah, tanda bintang, dll. Penguatan positif terjadi ketika perilaku mengarah ke perilaku baru.<sup>43</sup>

Konsep dasar dari sistem penguatan adalah bahwa jika suatu tindakan diikuti dengan *reward* positif, tindakan tersebut akan diulang. Konsekuensi positif memperkuat tindakan pembentukan kebiasaan jangka Panjang.<sup>44</sup> Salah satu dari langkah efektif penerapan aturan bagi anak adalah dengan memberikan penguatan (*Reward*) positif. *Reward* adalah sesuatu yang kita berikan kepada anak ketika dia melakukan sesuatu. Hal ini dianggap sebagai tindakan

---

<sup>40</sup> Aziz Nuri Satriyawan and Evvy Lusyana, 'Pembelajaran Dengan Teknik Penguatan Positif, Negatif Dan Penghukuman Pada Peserta Didik Dalam Keluarga Di Masa Daring', *Jurnal Pendidikan Dasar Dan Keguruan*, 5.2 (2020).

<sup>41</sup> Aziz Nuri Satriyawan and Evvy Lusyana, 'Pembelajaran Dengan Teknik Penguatan Positif, Negatif Dan Penghukuman Pada Peserta Didik Dalam Keluarga Di Masa Daring', *Jurnal Pendidikan Dasar Dan Keguruan*, 5.2 (2020)

<sup>42</sup> Aziz Nuri Satriyawan and Evvy Lusyana, 'Pembelajaran Dengan Teknik Penguatan Positif, Negatif Dan Penghukuman Pada Peserta Didik Dalam Keluarga Di Masa Daring', *Jurnal Pendidikan Dasar Dan Keguruan*, 5.2 (2020).

<sup>43</sup> Robert E. Slavin, Psikologi Pendidikan: Teori dan Praktik, Terjemahan Marianto Samosir (Jakarta: PT. Indeks, 2008), 183

<sup>44</sup> Dodson, Fitzhugh, Mendisiplinkan Anak dengan Kasih Sayang. (Jakarta: Gunung Mulia, 1977), 21

penghargaan, ungkapan rasa terima kasih kami, serta menunjukkan kepedulian kami.<sup>45</sup>

Pemberian penguatan positif memiliki tambahan indikator, seperti pada penelitian ini terdapat indikator dalam pemberian penguatan (*Reward*) kepada anak. Indeks ini menjadi tolak ukur bagi peneliti untuk menentukan sejauh mana teknik penguatan dipraktikkan di kelas. statistik adalah: *Reward verbal* (pujian) dan pemberian *Reward non-verbal* (senyuman, pendekatan, suka, aktivitas menyenangkan, sentuhan, simbol atau objek, dan beberapa penghargaan lainnya).<sup>46</sup>

Jenis-jenis penguatan (*Reinforcement*) menurut Usman adalah sebagai berikut:

a) *Reward verbal*

Biasanya diungkapkan atau diungkapkan dengan kata-kata pujian, penghargaan (*apreciation*), persetujuan, dsb, misalnya: baik, sangat bagus, belok kanan, bintang, seratus untukmu!

b) *Reward nonverbal*, yaitu:

- Perkuat gerak tubuh, seperti mengangguk atau menggelengkan kepala, tersenyum, mengerutkan kening, mengacungkan jempol, wajah sedih, wajah bahagia, dan sorot mata ramah (tajam).
- Membentuk Pendekatan: Guru mendekati siswa untuk menciptakan minat dan minat pada topik, perilaku, atau penampilan siswa. Misalnya, guru berdiri di samping siswa, berjalan ke arah siswa, duduk di samping siswa atau kelompok siswa, atau berjalan di samping siswa. Penguatan ini berguna untuk menambah penguatan verbal.
- *Reinforce touch* (sentuhan): Guru menyetujui atau memberi penghargaan kepada siswa atas usaha dan prestasi mereka dengan menepuk bahu atau bahu siswa, berjabat tangan, mengangkat tangan siswa

---

<sup>45</sup> Robert E. Slavin, Psikologi Pendidikan: Teori dan Praktik, Terjemahan Marianto Samosir, (Jakarta: PT. Indeks, 2008), 182

<sup>46</sup> Robert E. Slavin, Psikologi Pendidikan: Teori dan Praktik, Terjemahan Marianto Samosir, (Jakarta: PT. Indeks, 2008), 182.

memenangkan permainan. Perkuat komunikasi seharusnya.<sup>47</sup>

*Reward* adalah ganjaran, penghargaan, imbalan, atau hadiah. Penghargaan atau hadiah yang diberikan karena sesuatu telah dilakukan dengan baik dan benar. *Reward* adalah akibat yang diberikan sebagai imbalan karena kita sudah melakukan sesuatu yang baik, benar, dan memuaskan.<sup>48</sup>

*Reward* adalah perlakuan yang menyenangkan sebagai faktor psikologis dalam belajar, yang juga merupakan contoh nyata dari motivasi ekstrinsik yang ditawarkan guru untuk membantu siswa belajar, karena berhasil mendapatkan hasil yang diinginkan. Pembinaan kegiatan pembelajaran kelas bertujuan untuk menciptakan suasana belajar yang menyenangkan bagi siswa, serta untuk mendorong semangat dan motivasi belajar siswa, sehingga kegiatan belajar mengajar tidak membosankan bagi siswa.<sup>49</sup>

Dari situ diketahui pula bahwa pemberian *Reward* bertindak sebagai penguatan (*Reinforcement*). Individu selalu membutuhkan perhatian, pujian, dan sapaan sebagai bentuk penguatan perilaku. Jadi, tujuan penggunaan penguatan di dalam kelas mungkin untuk memberikan motivasi, pengontrol, atau alat kepada siswa untuk memperbaiki perilaku yang buruk.

## 2) Penguatan negatif (*Punishment*)

Prayitno mengungkapkan bahwa penghilangan beberapa penguatan seringkali dipandang sebagai hukuman atau sesuatu yang dipandang sebagai beban bagi pelaku sehingga menyebabkan perilaku agresif meningkat.<sup>50</sup>

---

<sup>47</sup> Yopi Nisa Febianti, Peningkatan Motivasi Belajar Dengan Pemberian *Reward And Punishment* Yang Positif 'Jurnal Edunomic Vol. 6, No. 2, Tahun 2018 93', Jurnal Edunomic, 6.2 (2018). Hlm. 97.

<sup>48</sup> Yopi Nisa Febianti, Peningkatan Motivasi Belajar Dengan Pemberian *Reward And Punishment* Yang Positif 'Jurnal Edunomic Vol. 6, No. 2, Tahun 2018 93', Jurnal Edunomic, 6.2 (2018). Hlm. 96

<sup>49</sup> Yopi Nisa Febianti, Peningkatan Motivasi Belajar Dengan Pemberian *Reward And Punishment* Yang Positif 'Jurnal Edunomic Vol. 6, No. 2, Tahun 2018 93', Jurnal Edunomic, 6.2 (2018). Hlm. 97

<sup>50</sup> Aida Nurmala Sari and dkk, 'Efektif Reinforcement Positif Dan Negatif Dalam Meningkatkan Percaya Diri Peserta Didik Ditinjau Dari Tipe Kepribadian Di SMP Negeri

penguatan negatif juga dikenal sebagai pengkondisian keluar sederhana didefinisikan sebagai penghapusan stimulus tertentu segera setelah respons terjadi yang membentuk kemungkinan respons itu akan muncul kembali.<sup>51</sup>

Hukuman (*punishment*) adalah balasan yang diterima karena melakukan sesuatu yang melanggar aturan tertentu. Hukuman diberikan untuk menciptakan ketertiban dan kenyamanan dalam proses pembelajaran. Kegiatan belajar mengajar akan bermanfaat jika siswa mentaati aturan yang berlaku dalam proses pembelajaran.<sup>52</sup>

Secara etimologis, menghukum berarti menghukum, diterapkan kepada mereka yang melanggar undang-undang. Dengan demikian, hukuman pada hakikatnya adalah suatu perbuatan yang tidak menyenangkan yang disebabkan oleh seseorang sebagai balasannya, suatu kesalahan atau perbuatan buruk (*amal alsyai'ah*) yang telah dilakukannya.<sup>53</sup>

*Punishment* diberikan atas pelanggaran yang dilakukan siswa dalam kegiatan belajar mengajar. Hukuman tidak selalu bersifat negatif atau merugikan bagi siswa, tetapi juga merusak hubungan antara pendidik dan siswa.<sup>54</sup>

Pemberian *punishment* dapat dibuat untuk tujuan mendidik siswa. Selain itu, hukuman juga berdampak pada peningkatan aktivitas dan kreativitas siswa dalam belajar, sehingga suasana belajar di kelas menjadi kondusif dan menyenangkan.

---

7 Sijunjung', IEEE International Conference on Acoustics, Speech, and Signal Processing (ICASSP) 2017, 41.2 (2017), 2-3.

<sup>51</sup>Aziz Nuri Satriyawan and Evvy Lusyana, 'Pembelajaran Dengan Teknik Penguatan Positif, Negatif Dan Penghukuman Pada Peserta Didik Dalam Keluarga Di Masa Daring', Jurnal Pendidikan Dasar Dan Keguruan, 5.2 (2020).

<sup>52</sup>Yopi Nisa Febianti, Peningkatan Motivasi Belajar Dengan Pemberian *Reward And Punishment* Yang Positif 'Jurnal Edunomic Vol. 6, No. 2, Tahun 2018 93', Jurnal Edunomic, 6.2 (2018). Hlm. 98.

<sup>53</sup>Yopi Nisa Febianti, Peningkatan Motivasi Belajar Dengan Pemberian *Reward And Punishment* Yang Positif 'Jurnal Edunomic Vol. 6, No. 2, Tahun 2018 93', Jurnal Edunomic, 6.2 (2018). Hlm. 98

<sup>54</sup>Yopi Nisa Febianti, Peningkatan Motivasi Belajar Dengan Pemberian *Reward And Punishment* Yang Positif 'Jurnal Edunomic Vol. 6, No. 2, Tahun 2018 93', Jurnal Edunomic, 6.2 (2018). Hlm. 100

Hal ini sesuai dengan pandangan Zubaidi dalam Hasanah bahwa tujuan pemidanaan dalam pendidikan dibagi menjadi dua, yaitu:

- a) Alat Pendidikan *Preventif*, adalah alat pendidikan yang bersifat mencegah, yaitu menjaga agar tidak mengganggu atau menghambat proses pendidikan agar berjalan lancar. Contoh: aturan, anjuran dan perintah, larangan, paksaan dan disiplin.
- b) Alat pendidikan *Represi*, disebut juga alat pendidikan penyembuhan atau pemasyarakatan. Alat ajar berfungsi ketika terjadi pelanggaran tata tertib, alat ajar penting untuk mewujudkan kebaikan, keadilan dan ketertiban. Misalnya: pemberitahuan, teguran, peringatan dan sanksi.<sup>55</sup>

Menurut Hofi Ansari, dalam bukunya Pengantar Pendidikan Pendidikan, Dian mengatakan bahwa hukuman adalah tindakan terakhir terhadap pelanggaran yang dilakukan berulang kali oleh seorang siswa. Setelah diberitahu dan dikonfirmasi dan diperingatkan, Tindakan pada akhirnya adalah tindakan hukuman.<sup>56</sup>

Menurut Hurlock, konsep disiplin umum setara dengan hukuman. Disiplin hanya digunakan jika seorang anak melanggar aturan dan peraturan yang ditetapkan oleh orang tua, guru atau orang dewasa, sesuai dengan persyaratan agama, budaya, dan masyarakat tempat anak itu tinggal. Jika anak melanggar ketentuan atau kesepakatan aturan yang berlaku, anak akan dikenakan hukuman, "*punishment*" "disiplin" dalam konteks pendidikan.<sup>57</sup>

Hukuman dapat berupa hukuman fisik dan psikis. Beberapa bentuk hukuman yang efektif untuk mengurangi perilaku bermasalah adalah:

---

<sup>55</sup> Yopi Nisa Febianti, Peningkatan Motivasi Belajar Dengan Pemberian *Reward And Punishment* Yang Positif 'Jurnal Edunomic Vol. 6, No. 2, Tahun 2018 93', Jurnal Edunomic, 6.2 (2018). Hlm. 100.

<sup>56</sup> HM.Hofi Anshari, *Pengantar Ilmu Pendidikan* (Surabaya: Usaha Nasional, 1993), 69.

<sup>57</sup> Hamid, Rusdiana. "Reward dan punishment dalam perspektif pendidikan islam." *Ittihad Jurnal Kopertis Wilayah XI Kalimantan* 4.5 (2006): 65.

- a) Tindakan verbal bisa lebih efektif Ketika disampaikan di tempat, dekat dengan perilaku yang tidak diinginkan, dan tidak emosional.
  - b) Non-verbal, seperti kontak mata atau mengerutkan kening. Di antara dua prinsip dasar pengkondisian operan, penguatan dianggap memiliki pengaruh terbesar pada pembentukan perilaku yang diinginkan.<sup>58</sup>
- b. Tujuan Teknik *Reinforcement*

Menurut Winataputra (*Reinforcement*) bertujuan untuk:

- 1) Membentuk Perhatian dan Motivasi Siswa
 

Dengan guru memperkuat perilaku belajar siswa, siswa akan merasa didukung oleh guru. Dengan demikian perhatian siswa akan meningkat bila ada perhatian guru melalui jawaban-jawaban kepada siswa. Jika perhatian siswa ditingkatkan maka otomatis motivasi belajar mereka juga akan lebih baik.
- 2) Mengaktifkan Pembelajaran Siswa
 

Tugas guru sebagai fasilitator pembelajaran adalah memfasilitasi pembelajaran siswa. Untuk memperlancar belajar harus didukung dengan kebiasaan belajar yang positif antara lain pemberian umpan balik (*Reinforcing*) yang selanjutnya akan mendorong keberanian siswa untuk mencoba menemukan dan menghindari rasa takut melakukan kesalahan dalam belajar.
- 3) Memantau dan memodifikasi perilaku siswa dan mendorong perilaku positif.
- 4) Membentuk kepercayaan diri siswa
 

Anda harus menghindari perasaan cemas, ragu, takut melakukan kesalahan. dan perasaan negatif yang akan mempengaruhi kualitas proses pembelajaran. Salah satu upaya untuk meminimalisir perasaan negatif dalam pembelajaran antara lain dengan memberikan penguatan atau respon guru terhadap tindakan belajar siswa sekecil apapun.
- 5) Menjaga Lingkungan Kelas yang Harmonis
 

Suasana kelas yang menyenangkan aman dan dinamis akan mendorong pembelajaran yang maksimal bagi siswa. Berkat penguatan yang dipimpin guru suasana

---

<sup>58</sup>Zamzami, Muh Rodhi. "Penerapan reward and punishment dalam teori belajar behaviorisme." *TaLimuna: Jurnal Pendidikan Islam* 4, no. 1 (2018): 13.

kelas akan lebih demokratis siswa bebas mengemukakan pendapat tindakan upaya dan tindakan belajar lainnya.<sup>59</sup>

Menurut Suwarna dan Alma tujuan Teknik *Reinforcement* merupakan:

- 1) Membentuk perhatian dan motivasi belajar siswa
- 2) Memudahkan siswa dalam memahami materi pembelajaran.
- 3) Mengelola dan menguiah sikap mengganggu menjadi perilaku belajar yang efektif.
- 4) Diarahkan pada pemikiran yang baik dan pengembangan diri dalam pembelajaran
- 5) Mengoordinasikan perilaku negatif dan mengarahkan siswa ke perilaku yang lebih positif untuk kinerja yang optimal pembelajaran.<sup>60</sup>

Pada tujuan Teknik *Reinforcement* yang dikemukakan diatas dapat dijadikan sebagai dasar konselor dalam proses konseling yang menggunakan teknik penguatan tersebut.

#### c. Teknik *Reinforcement* Dalam BKI

Teknik *Reinforcement* dari Bahasa Inggris memiliki arti penguatan selain itu yakni dipergunakan, diperkuat, yang selalu diingat kembali. Istilah teknik *Reinforcement* bermula dari Skinner, seorang ahli psikologi belajar behavioristik ia menjelaskan *Reinforcement* merupakan konskuensi perilaku yang memperkuat suatu perilaku lain. *Reinforcement* positif merupakan pemberian penguatan yang menyenangkan atau menggembirakan sesudah perilaku yang diharapkan muncul, perilaku yang diharapkan muncul, berubah lebih baik dan konstan di kemudian hari. *Reinforcement* positif merupakan suatu respon positif yang bertujuan untuk mengubah tingkah laku siswa. *Reinforcement* positif dapat dilakukan dengan

---

<sup>59</sup> Dewi Maslichah Kumalaningrum, 'Pemberian Penguatan (Reinforcement) Dalam Pembelajaran Matematika Pada Materi Sistem Persamaan Linear Dua Variabel (Spldv) Di Kelas Viii Smp Al-Azhar Menganti Gresik', *MATHEdunesa*, 2.1 (2013).

<sup>60</sup> Didi Yulistio dkk, 'Pendahuluan Adanya Tuntutan Capaian Kualitas Pendidik Dalam UU Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Profesionalitas Guru Mengisyaratkan Bahwa Guru Profesional Harus Memiliki Lebih Awal Kompetensi Pedagogi Dan Kompetensi Akademik Disamping Kompetensi Kepribadian Da', 5.2 (2021), 192–205.

kata-kata “bagus”, “hebat”, “baik” atau dengan acungan ibu jari, dan lainnya.<sup>61</sup>

Sedangkan bimbingan konseling Islam ialah aktivitas yang dilakukan sepihak, yaitu memberikan bantuan atau bimbingan yang bersifat tuntunan bersifat pencegahan agar masalah-masalah jangan sampai timbul sama sekali, dengan demikian bimbingan yaitu memberikan bantuan kepada orang yang mempunyai masalah supaya bisa diatasi.

Maka dapat dikorelasikan antara teknik *Reinforcement* dengan bimbingan konseling Islam memiliki kesinambungan yang cukup erat dalam proses memberikan bantuan kepada seseorang yang butuh bimbingan (konseli).

#### 4. Kedisiplinan

##### a. Pengertian kedisiplinan

Kata disiplin memiliki arti dan konotasi yang berbeda-beda ada yang menjelaskan disiplin sebagai hukuman pengawasan paksaan kepatuhan pelatihan dan kompetensi perilaku. Dalam kamus esar ahasa Indonesia disiplin adalah disiplin mengikuti aturan.<sup>62</sup>

Disiplin sangat penting bagi siswa maka kedisiplinan perlu terus dipraktikkan pada diri siswa jika kedisiplinan sudah ditanamkan maka akan menjadi kebiasaan bagi siswa. Mereka yang sukses di bidangnya masing-masing biasanya sangat disiplin sehingga kedisiplinan memiliki pengaruh yang besar dalam dunia pendidikan dan harus ditanamkan pada anak sejak dini. Selama proses pembelajaran terdapat tata tertib peraturan yang harus dipatuhi siswa, tata tertib peraturan tersebut merupakan proses bagi siswa untuk ditertibkan.

Disiplin harus ditanamkan dan dimiliki oleh setiap individu. Hendra Surya mengatakan “terbiasa belajar secara teratur dan ditunjang dengan disiplin dalam belajar dapat membentuk keterampilan belajar akan mempengaruhi pola kepribadian dan akan membentuk sifat-sifat kepribadian yang baik. Disiplin dalam diri seseorang tidak dapat berkembang

---

<sup>61</sup> Fitria Esti Wardani, Purwati, and Sugiyadi, “*Reinforcement Dalam Konseling Kelompok Dan Konsentrasi Belajar Siswa*,” Universitas Muhammadiyah Magelang, Jurnal Penelitian & Artikel Pendidikan, n.d., 2

<sup>62</sup> Departemen Pendidikan Nasional, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: PT.Gramedia Pustaka Utama, 2008), Cet. ke-4, hlm.333

tanpa adanya intervensi pendidikan yang berlangsung secara bertahap dan sedikit demi sedikit.<sup>63</sup>

b. Tujuan kedisiplinan

Tujuan disiplin adalah untuk membimbing dan mengarahkan anak (santri) untuk mengetahui alasan melakukan ini dan itu. Menerapkan program disiplin sangat membantu dalam membuat siswa (santri) tertib teratur dan tunduk pada aturan. Dengan cara ini anak-anak (santri) akan dapat memanfaatkan usia dan kesempatan mereka dengan lebih baik.<sup>64</sup>

c. Ciri ciri Kedisiplinan

Menurut Atheva, orang yang disiplin memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

1. Selalu mengikuti aturan atau peraturan
2. Selalu memenuhi tepat waktu tugas dan kewajiban yang diterima
- 2) Hidupnya teratur dan teratur
- 3) Tidak ada penundaan dan mengulur waktu

Disiplin sangat penting bagi setiap siswa. Disiplin akan memungkinkan siswa untuk belajar sopan santun, itu juga merupakan proses menuju pembentukan karakter yang baik.<sup>65</sup>

d. Faktor yang mempengaruhi Kedisiplinan

Faktor-faktor yang mempengaruhi kedisiplinan diantaranya ialah:

- 1) Faktor intrinsik adalah faktor yang ada dalam diri lawan, misalnya beberapa faktor intrinsik.:
  - a) Faktor genetik atau genetik
  - b) Faktor *kognitif*, kesadaran adalah hati yang terbuka, karena pikiran
  - c) terbuka tentang apa yang telah dilakukan
  - d) Hobi dan faktor pendorong, minat adalah seperangkat kekuatan yang terdiri dari kombinasi, campuran, dan

---

<sup>63</sup> Ni Kadek, Efektivitas Konseling Behavioral Teknik Latihan Asertif Untuk Meningkatkan Perilaku Disiplin Belajar Siswa Kelas X Sma Laboratorium Undiksha Tahun 2012/2013, 'Kelas X Sma Laboratorium Undiksha', 3, 2013, hlm. 2.

<sup>64</sup> Ali Qaimi, "Menggapai Langit Masa Depan Anak", terj. Muhammad Jawad Bafaqih, (Bogor: Cahaya, 2002), hlm. 237

<sup>65</sup> Elly Rosma, 'Hubungan Kedisiplinan Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas V Di Sd Negeri 10 Banda Aceh', *Pesona Dasar (Jurnal Pendidikan Dasar Dan Humaniora)*, 3.4 (2016), 47.

- campuran perasaan, harapan, prasangka, kekhawatiran, ketakutan, dan kecenderungan lainnya.
- e) Faktor yang mempengaruhi keadaan adalah bahwa dalam diri seseorang bertahan lebih dari sebelum terlempar ke dalam perilaku yang sangat berpengaruh hingga membuat wasiat atau keinginan.
- 2) Faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar partai, faktor eksternal adalah:
    - b) Contoh yang baik adalah tindakan sehari-hari atau tindakan orang yang berpengaruh.
    - c) Nasihat untuk memberi dan memaksa seseorang untuk melakukan sesuatu memaksa seseorang untuk melakukan sesuatu lebih sering daripada tindakan sebelumnya
    - d) Latihan tersebut adalah melakukan sesuatu dengan disiplin penuh
    - e) Lingkungan adalah perlindungan pribadi dalam dirinya Kehidupan.<sup>66</sup>

Berdasarkan faktor internal dan faktor eksternal diatas yang dikemukakan mengenai faktor yang mempengaruhi sikap kedisiplinan dapat dijadikan sebagai landasan untuk membentuk atau membentuk sikap kedisiplinan pada anak.

## B. Penelitian Terdahulu

Hasil penelitian terdahulu dimaksudkan untuk melengkapi penelitian yang berjudul Implementasi Bimbingan Pengurus Pesantren Dengan Pendekatan *Behavioral* Melalui Teknik *Reinforcement* Untuk Membentuk Kedisiplinan Santri Pondok Pesantren Daarusy Syifa Al-Islami Ploso Jati Kudus. Beberapa penelitian terdahulu adalah sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Yunita Verawaty yang berjudul “Efektifitas Konseling Kelompok dengan Teknik *Reinforcement* Untuk Membentuk Disiplin Belajar Peserta Didik Kelas VIII Di SMP Negeri Bandar Lampung”. Berdasarkan penelitian yang

---

<sup>66</sup> Tri Rahayu, ‘Strategi Pembinaan Kemandirian Dan Kedisiplinan Santri Oleh Pengasuh Di Pondok Pesantren Darussalam Kota Bengkulu’, 2021.

dikemukakan adalah penelitian kualitatif yang menggunakan metode deskriptif.<sup>67</sup>

Pada penelitian ini menjelaskan tentang proses konseling kelompok dengan menggunakan Teknik *Reinforcement* yaitu teori dari pendekatan *behavioral* pada bimbingan dan konseling ditujukan untuk membentuk disiplin belajar terhadap siswa SMP Negeri bandar lampung.

Kesamaan penelitian ini yaitu berdasarkan proses konseling dengan menggunakan Teknik *Reinforcement* yang digunakan sebagai peningkatan sikap disiplin terhadap pelajar.

Perbedaan dari penelitian ini merupakan dari proses konselingnya, pada penelitian ini menggunakan konseling kelompok, Teknik *Reinforcement positive (Reward)* dan tujuannya hanya membentuk disiplin belajar pada individu tersebut.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Putri Ayu Ambarwati yang berjudul “Bimbingan Konseling Islam dengan Teknik *Reinforcement* Positif untuk Membentuk Minat Belajar Seorang Anak Broken Home di Desa Semambung Sidoarjo”.<sup>68</sup> Dari hasil penelitian yang dikemukakan adalah penelitian kualitatif yang menggunakan metode deskriptif. Kesimpulan penelitian tersebut adalah Bimbingan dan Konseling Islam yang menggunakan Teknik *Reinforcement* Positif yang bertujuan untuk membentuk minat belajar dari seorang anak dengan latar belakang keluarga *Broken home* yaitu anak yang memiliki permasalahan dalam keluarganya.

Berdasarkan isi dari pembahasannya bahwa seorang anak berasal dari keluarga berantakan yang minat sekolahnya berkurang karena perceraian orang tuanya. Dalam studi ini, konselor menggunakan Teknik *Reinforcement* dengan penguatan positif untuk membentuk minat belajar anak-anak dari *broken home*.

Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah bimbingan dan konseling yang menggunakan metode Teknik *Reinforcement* penguatan positif untuk membentuk sikap positif anak.

---

<sup>67</sup>Yunita verawaty. “Efektifitas Konseling Kelompok dengan Teknik Reinforcement Untuk Meningkatkan Disiplin Belajar Peserta Didik Kelas VIII Di SMP Negeri Bandar Lampung” (UIN Raden Intan Lampung : Fakultas Tarbiyah), 2018.

<sup>68</sup> Putri Ayu Ambarwati. “Bimbingan Konseling Islam dengan Teknik Reinforcement Positif untuk Meningkatkan Minat Belajar Seorang Anak Broken Home di Desa Semambung Sidoarjo” (UIN Sunan Ampel : Fakultas Dakwah dan Komunikasi), 2019.

Sedangkan, perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah tujuan dari Teknik *Reinforement* positif yang digunakan untuk membentuk minat belajar anak broken home, dan untuk penelitian ini menggunakan Teknik *Reinforcement* positif dan negatif untuk membentuk kedisiplinan seorang santri.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Noor Izzatinnisa yang berjudul “*Implementasi Metode Reward dan Punishment Orang Tua untuk Mengurangi Perilaku Agresif Anak di Desa Prambatan Kidul Kudus*”.<sup>69</sup> Berdasarkan penelitian yang dikemukakan adalah penelitian kualitatif yang menggunakan metode deskriptif. Dalam pembahasan penelitian tersebut adalah implementasi dari metode *Reward* dan *Punishment Orang Tua untuk Mengurangi Perilaku Agresif Anak, dan Mengungkapkan pola perilaku agresif anak dan faktor-faktor yang berkontribusi terhadap perilaku agresif anak*. di Desa Prambatan Kidul Kudus dan Mengungkap pelaksanaan metode *Reward* dan *Punishment* orang tua untuk mengurangi perilaku agresif anak di Desa Prambatan Kidul Kudus.

Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah metode *Reward* dan *Punishment* atau bisa disebut dengan Teknik *Reinforcement* penguatan positif dan Teknik *Reinforcement* penguatan negatif.

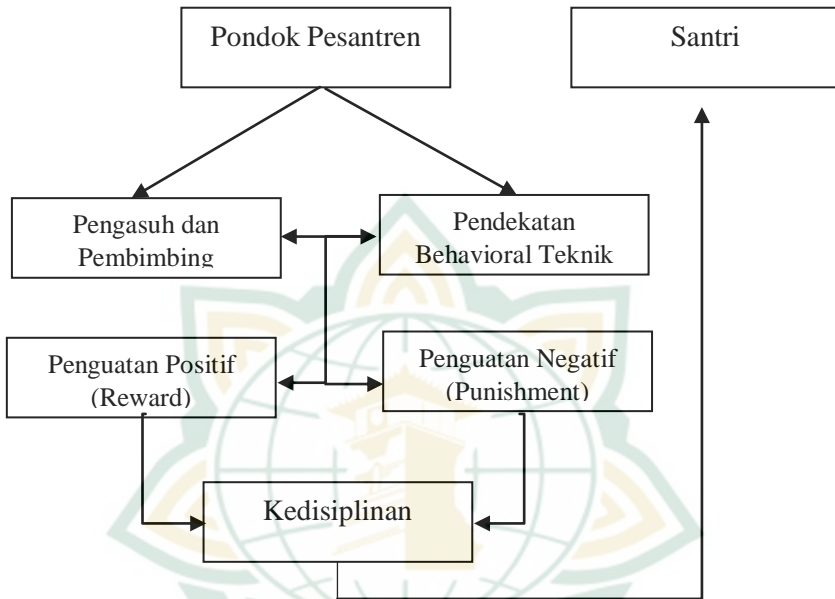
Perbedaannya penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah tujuan digunakannya metode tersebut, bahwa pada penelitian tersebut ditujukan untuk mengurangi perilaku agresif anak dan yang berperan dalam penelitian tersebut adalah orang tua. Sedangkan penelitian ini ditujukan untuk membentuk sikap kedisiplinan seorang santri dan yang berperan dalam penelitian ini adalah pembimbing atau konselor pendidikan di Lembaga Pondok Pesantren.

---

<sup>69</sup> Noor Izzatinnisa. “*Implementasi Metode Reward dan Punishment Orang Tua untuk Mengurangi Perilaku Agresif Anak di Desa Prambatan Kidul Kudus*” (IAIN Kudus : Fakultas Dakwah dan Komunikasi Islam), 2020.

C. Kerangka Berpikir

Gambar 2.1  
Kerangka berpikir



Berdasarkan gambar diatas, mengenai pondok pesantren merupakan lokasi penelitian, lembaga pondok pesantren memiliki karakteristik pendidikan formal dan non formal. Oleh karena itu, peneliti akan meneliti dan mengemukakan tentang implementasi pendekatan behavioral dengan teknik *Reinforcement* di Pondok Pesantren Daarusy Syifa Al Islami Kudus.

Kehadiran dan peranan pengasuh dan pembimbing yang di kemukakan oleh peneliti merupakan hal yang penting sebagai proses membentuk sikap kedisiplinan santri di pondok pesantren, bahwa peran pengasuh dan pembimbing adalah sebaagai subjek dalam melakukan proses membentuk kedisiplinan santri.

Mengenai upaya membentuk kedisiplinan santri yaitu melalui pendekatan *behavioral* dengan Teknik *Reinforcement* yang terdiri dari dua penguatan yaitu penguatan positif (*Reward*) atau penghargaan dan penguatan negatif (*Punishment*) atau hukuman di Pondok Pesantren Daarusy Syifa Al Islami Kudus.

Kemudian, perkembangan santri di lingkup pondok pesantren sangat ditekankan terutama sikap kedisiplinan. Tujuan utamanya adalah

sikap kedisiplinan, bahwa sikap kedisiplinan santri bisa ditingkatkan melalui teknik *Reinforcement* menggunakan penguatan positif (*Reward*) dan penguatan negatif (*Punishment*) yang dibimbing dan diajarkan oleh pengasuh dan pembimbing di pondok pesantren tersebut.

Hasil dari penerapan pendekatan behavioral dengan teknik *Reinforcement* yang dilakukan pembimbing dan pengasuh terhadap santri akan membentuk rasa sikap kedisiplinan di Pondok Pesantren Daarusy Syifa Al Islami Kudus.

